

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Akuntansi Manajemen

Suatu perusahaan memerlukan informasi tentang akuntansi guna untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang mempunyai kepentingan dalam pertumbuhan dan perkembangan perusahaan baik pihak dalam maupun pihak di luar perusahaan, akuntansi terbagi menjadi dua jenis. Jenis akuntansi yang memberikan informasi kepada pihak didalam perusahaan yaitu akuntansi manajemen, jenis akuntansi yang memberikan informasi kepada pihak diluar perusahaan yaitu akuntansi keuangan.

Menurut Mowen (2017: 4) “Akuntansi manajerial adalah sistem akuntansi internal perusahaan dan dirancang untuk mendukung kebutuhan manajer akan informasi”.

Sedangkan menurut Kieso (2017:4), “Akuntansi Manajemen adalah proses pengidentifikasi, mengukur, menganalisis,dan mengomunikasikan informasi keuangan yang dibutuhkan oleh manajemen dalam merencanakan, mengendalikan, dan mengevaluasi operasi perusahaan”.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa akuntansi manajemen ialah kegiatan mengidentifikasi, mengumpulkan, mengukur serta menganalisis laporan keuangan dan non keuangan yang membantu pekerjaan manajer dalam merencanakan strategi untuk pengambilan keputusan secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan perusahaan.

2.2 Perbedaan Akuntansi Manajemen dan Akuntansi Keuangan

Berdasarkan uraian diatas bahwa akuntansi keuangan menghasilkan informasi yang berguna bagi pihak eksternal. Sedangkan, akuntansi manajemen menghasilkan informasi yang berguna bagi pihak internal. Walaupun data keuangan yang mendasari keduanya sama, namun terdapat beberapa perbedaan.

Menurut Hariyani (2018: 3) menyatakan bahwa :

Perbedaan tujuan antara kedua akuntansi tersebut membawa konsekuensi pada perbedaan karakteristik akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen, meskipun keduanya mendasarkan pada data keuangan yang sama. Secara lengkap, perbedaan antara akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen dapat dijabarkan pada tabel dibawah ini.

Tabel 2. 1
Karakteristik Akuntansi Manajemen dan Akuntansi Keuangan

Faktor Pembeda	Akuntansi Manajemen	Akuntansi Keuangan
Pengguna informasi	Pihak-pihak internal organisasi yaitu berbagai tingkatan manajemen termasuk manajemen dimasing-masing departemen	Pihak-pihak eksternal, seperti investor, pemerintah, kreditor, <i>supplier</i> dan lain-lain
Dasar penyusunan laporan	Berdasarkan biaya yang dikeluarkan dan manfaat yang dihasilkan (sifat bebas sesuai dengan kebutuhan pihak manajemen)	Berdasarkan prinsip akuntansi yang diterima umum dan diperiksa berdasarkan norma pemeriksaan akuntansi (audit)
Orientasi waktu Pelaporan	Prediksi/proyeksi/performa perusahaan untuk masa depan	Disusun berdasarkan data masa lalu (<i>historis</i>)
Objek evaluasi	Peran manajer pada berbagai segmen/unit/departemen dalam suatu organisasi/ perusahaan	Kondisi dan kemampuan ekonomi perusahaan secara keseluruhan
Waktu pelaporan	Fleksibel, dapat disusun dengan rentang waktu pendek atau panjang (mingguan, bulanan, triwulan, semester, tahunan)	Kurang fleksibel, disusun pada saat laporan tahunan atau pelaporan tengah semester (secara periodik)
Bentuk laporan	Bentuk terinci sesuai kebutuhan pihak manajemen	Bentuk ringkasan aktivitas keuangan perusahaan secara keseluruhan dan sudah baku sesuai aturan keuangan yang berlaku
Tingkat kesulitan	Lebih sulit, melibatkan banyak disiplin ilmu dan Pengetahuan	Lebih mudah, hanya berdasarkan disiplin ilmu akuntansi

Isi laporan	Sesuai kebutuhan pihak manajemen seperti anggaran, laporan penggunaan biaya, laporan prestasi kerja, laporan analisis, laporan perkembangan penjualan dan sebagainya	Laporan keuangan yang terdiri dari neraca, laporan laba-rugi, perubahan modal, arus kas dan catatan atas laporan keuangan
Tingkat presisi dan akurasi	Presisi dan akurasinya lebih rendah, yang terpenting adalah kecepatan dan ketepatan waktu pelaporan	Presisi dan akurasinya lebih tinggi
Sifat mandatory	Tidak bersifat mandatori, yang terpenting manfaat dari informasi yang dihasilkan	Bersifat mandatori mengikuti badan atau penguasa tertentu

Sumber: Hariyani (2018: 3)

Berdasarkan tabel diatas, perbedaan akuntansi manajemen dan akuntansi keuangan yaitu; Akuntansi Manajemen Pihak-pihak internal organisasi yaitu berbagai tingkatan manajemen termasuk manajemen dimasing-masing departemen, Berdasarkan biaya yang dikeluarkan dan manfaat yang dihasilkan (sifat bebas sesuai dengan kebutuhan pihak manajemen), objek Peran manajer pada berbagai segmen/unit/ departemen dalam suatu organisasi/ perusahaan dan waktu pelaporan yang fleksibel dapat disusun dengan rentang waktu pendek atau panjang (mingguan, bulanan, triwulan, semester, tahunan). Sedangkan akuntansi keuangan Pihak-pihak eksternal, seperti investor, pemerintah, kreditur, *supplier* dan lain-lain, Berdasarkan prinsip akuntansi yang diterima umum dan diperiksa berdasarkan norma pemeriksaan akuntansi (audit), objek Kondisi dan kemampuan ekonomi perusahaan secara keseluruhan, dan waktu pelaporan Kurang fleksibel, disusun pada saat laporan tahunan atau pelaporan tengah semester (secara periodik).

2.3 Pengertian Biaya dan Klasifikasi Biaya

2.3.1 Pengertian Biaya

Biaya (*cost*) tidak sama dengan beban (*expense*). Biaya adalah sumber daya yang dikorbankan atau dilepaskan untuk mencapai tujuan tertentu. Beban

adalah biaya yang telah digunakan untuk memperoleh pendapatan. Semua beban adalah biaya tapi tidak semua biaya adalah beban.

Menurut Mulyadi (2016:8), “Pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu”.

Sedangkan biaya menurut Hariyani (2018: 16), “Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang dalam usahanya mendapatkan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu baik yang sudah terjadi maupun yang belum terjadi atau baru direncanakan”.

Berdasarkan pengertian diatas, biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang untuk memperoleh barang atau jasa yang akan memberikan manfaat sekarang atau dimasa yang akan datang.

2.3.2 Klasifikasi Biaya

2.3.2.1 Biaya Tetap (*fixed cost*)

Menurut Hariyani (2018: 14) “Biaya Tetap (*fixed cost*) biaya yang jumlahnya tetap atau konstan yang tidak dipengaruhi oleh perubahan volume kegiatan atau aktivitas sampai tingkat kegiatan tertentu”.

Sedangkan Menurut Mulyadi (2016:16) “biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisaran volume kegiatan tertentu”.

Berdasarkan uraian diatas, biaya tetap adalah biaya yang selalu tetap secara keseluruhan dalam kisar volume kegiatan tertentu tanpa terpengaruh tingkat aktivitas.

2.3.2.2 Biaya Variabel (*variable cost*)

Menurut Hariyani (2018: 14) “Biaya Variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan tingkat perubahan volume kegiatan atau aktivitas”.

Sedangkan Menurut Mulyadi (2016:16) “biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan”.

Berdasarkan pengertian diatas, biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan tingkat aktivitas secara bervariasi.

2.3.2.3 Biaya Semi Variabel

Menurut Hariyani (2018: 14) “Biaya Semi Variabel adalah biaya yang didalamnya mengandung unsur biaya tetap dan biaya variabel”. Menurut Mulyadi (2016:16) “biaya Semi Variabel adalah biaya yang berubah tidak sebanding dengan perubahan volume kegiatan”.

Berdasarkan pengertian diatas, Biaya Semi Variabel adalah biaya berubah tidak sebanding dengan perubahan volume aktivitas yang terdiri atas dua elemen biaya, yaitu biaya tetap dan biaya variabel.

2.4 Titik Impas (*Break Even Point*)

2.4.1 Pengertian Titik Impas (*Break Even Point*)

Menurut Hansen dan Mowen (2012:4) “Titik Impas (*Break Even Point*) adalah titik dimana total pendapatan sama dengan total biaya, titik dimana laba sama dengan nol”.

Menurut Kasmir (2018 :332) menyatakan bahwa:

Analisis titik impas atau analisis pulang pokok atau dikenal dengan nama analisis *break even point* (BEP) merupakan salah satu analisis keuangan yang sangat penting dalam perencanaan keuangan perusahaan. Analisis titik impas sering disebut analisis perencanaan laba (*profit planning*). Analisis titik impas digunakan untuk mengetahui pada titik berapa hasil penjualan sama dengan jumlah biaya. Atau perusahaan beroperasi dalam kondisi tidak laba dan tidak rugi, atau sama dengan nol. Manfaat lain analisis titik impas adalah untuk membantu manajer mengambil keputusan dalam hal aliran kas, jumlah permintaan produksi dan penentuan harga suatu produk tertentu. Intinya kegunaan analisis ini adalah untuk menentukan jumlah keuntungan pada berbagai tingkat penjualan.

Menurut Harahap (2013: 358) menyatakan bahwa :

Break Even adalah suatu keadaan dimana perusahaan tidak mengalami laba dan juga tidak mengalami rugi artinya seluruh biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan produksi itu dapat ditutupi oleh penghasilan penjualan. Total biaya (tetap dan variabel) sama dengan total penjualan sehingga tidak ada laba dan tidak ada rugi.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Analisis titik impas adalah titik jumlah pendapatan dan jumlah beban sama, titik laba sama dengan nol.

2.4.2 Kegunaan Titik Impas (BEP)

Menurut Kasmir (2018:334), penggunaan Analisis Titik Impas memiliki beberapa manfaat yang dari Analisis *Break Even Point*, yaitu:

1. Mendisain spesifikasi produk.
2. Menentukan harga jual persatuan
3. Menentukan target penjualan dan penjualan minimal agar tidak mengalami kerugian.
4. Memaksimalkan jumlah produksi dan penjualan.
5. Merencanakan laba yang diinginkan.
6. Tujuan lainnya.

Menurut Harahap (2013: 358), "*Break Even Analysis* sangat bermanfaat dalam mengetahui hubungan *Cost*, *Volume*, *Harga* dan *Laba*. Misalnya kita ingin mencapai laba tertentu maka kita akan dapat mengetahui berapa unit barang yang harus kita jual".

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan kegunaan *Break Even Point* yaitu berguna untuk Menentukan harga jual persatuan, menentukan jumlah produksi agar tidak mengalami kerugian, memaksimalkan produksi mendapatkan laba yang diinginkan serta berfungsi sebagai bahan pengambilan keputusan.

2.4.3 Asumsi *Break Even Point*

Banyaknya asumsi merupakan salah satu kelamahan yang mendasari titik impas. Akan tetapi asumsi-asumsi harus dilakukan agar analisis ini dapat dilakukan secara tepat dan cepat. Oleh karena itu para manager menganggap asumsi ini harus dilakukan dan ini merupakan salah satu keterbatasan analisis titik impas.

Menurut Kasmir (2018:338) asumsi-asumsi dan keterbatasan analisis titik impas adalah sebagai berikut:

- Biaya dalam analisis titik impas, hanya digunakan dua macam biaya, yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Oleh karena itu, kita harus memisahkan dulu komponen antara biaya tetap dan biaya variabel. Artinya mengelompokkan biaya tetap disatu sisi dan mengelompokkan biaya variabel disisi lain. Dalam hal ini secara umum untuk memisahkan kedua biaya ini relatif sulit karena ada biaya yang tergolong semi variabel dan tetap. Untuk memisahkan biaya ini dapat dilakukan melalui dua pendekatan sebagai berikut. 1) Pendekatan analitis, yaitu kita harus meneliti setiap jenis dan unsur biaya yang terkandung satu per satu dari biaya yang ada beserta sifat-sifat biaya tersebut. 2) Pendekatan historis. Dalam pendekatan ini yang harus dilakukan adalah memisahkan biaya tetap dan variabel berdasarkan angka-angka dan data biaya masa lampau.
- Biaya Tetap (*Fixed Cost*) merupakan biaya yang secara total tidak mengalami perubahan, walaupun ada perubahan volume produksi atau penjualan (dalam batas tertentu). Artinya kita menganggap biaya tetap konstan sampai kapasitas tertentu saja, biasanya kapasitas produksi yang dimiliki. Namun, untuk kapasitas produksi bertambah, biaya tetap juga menjadi lain. Contoh biaya tetap adalah seperti gaji, penyusutan aktiva tetap, bunga sewa atau biaya kantor, dan biaya tetap lainnya.
- Biaya Variabel (*Variabel Cost*) merupakan biaya yang secara total berubah-ubah sesuai dengan perubahan volume produksi atau penjualan. Artinya asumsi kita biaya variabel berubah-ubah secara sebanding (proporsional) dengan perubahan volume produksi atau penjualan. Dalam hal ini sulit terjadi dalam praktiknya karena dalam penjualan jumlah besar akan ada potongan-potongan tertentu, baik yang diterimapun diberikan perusahaan. Contoh biaya variabel adalah biaya bahan baku, upah buruh langsung, dan komisi penjualan biaya variabel lainnya.
- Harga Jual maksudnya dalam analisis ini hanya digunakan untuk satu macam harga jual atau harga barang yang dijual atau diproduksi.
- Tidak ada perubahan harga jual Artinya diasumsikan harga jual persatuan tidak dapat berubah selama periode analisis. Hal ini bertentangan dengan kondisi yang sesungguhnya, dimana harga jual dalam satu periode dapat berubah-ubah seiring dengan perubahan biaya-biaya lainnya yang berhubungan langsung dengan produk maupun tidak.

Berdasarkan uraian diatas, jika salah satu unsur saja berubah maka hasil dari analisis *break even point* pasti akan menghasilkan kesimpulan yang berbeda dan menghasilkan keputusan yang berbeda. Tetapi tujuan utama dari analisis ini adalah melihat hubungan diantara unsur-unsur tersebut dan pengaruhnya satu dengan lainnya.

2.5 Metode perhitungan *Break Even Point*

a. Analisis *Break Even Point* dengan Pendekatan Matematis

1. *Break Even Point* dalam Unit

Berdasarkan rumus Kasmir (2017:340), perhitungan *Break Even Point* dalam unit sebagai berikut :

$$\text{BEP} = \frac{\text{FC}}{\text{P} - \text{VC}/\text{Unit}}$$

Dimana :

BEP = Analisis Titik Impas (*Break Even Point*)

FC = Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

VC = Biaya Variabel Persatuan (*Variabel Cost*)

P = Harga Jual Persatuan (*Price*)

S = Jumlah Penjualan (*Sales Volume*)

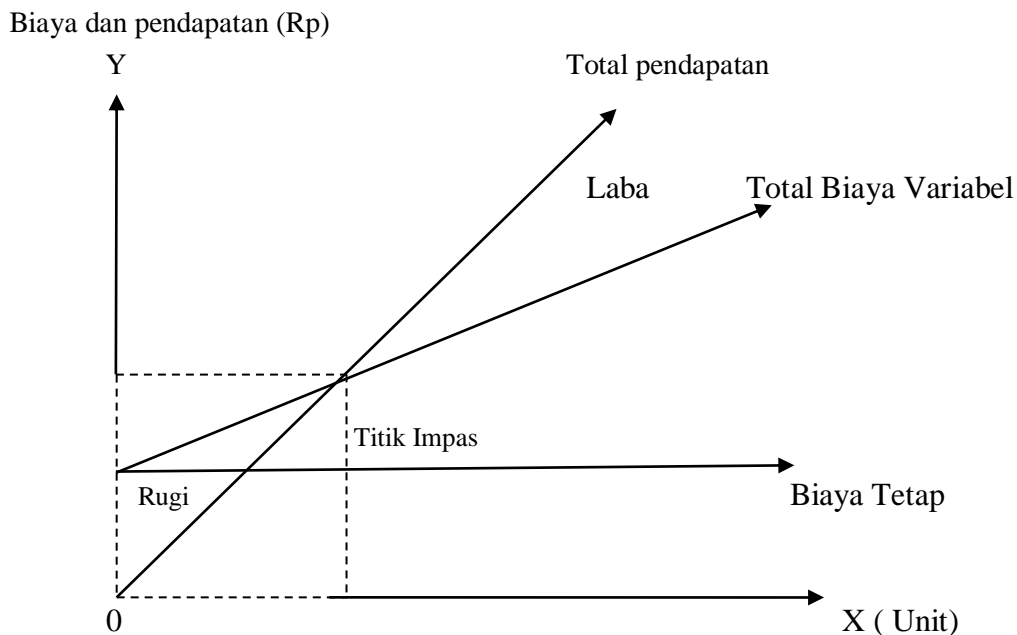
2. *Break Even Point* dalam Rupiah

Berdasarkan rumus Kasmir (2017:341), perhitungan *Break Even Point* dalam Rupiah sebagai berikut :

$$\text{BEP} = \frac{\text{FC}}{1 - \frac{\text{VC}}{\text{S}}}$$

b. Analisis *Break Even Point* dengan pendekatan Grafis

Rumus *Break Even Point* yang kedua yaitu pendekatan grafis yang digambarkan dengan suatu grafik yang disebut bagan impas dan menjelaskan hubungan antara volume penjualan dengan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dan laba. Berikut penjelasan mengenai Grafik *Break Even Point* Menurut Mulyadi (2016:242) dapat dilihat pada gambar 2.1.



Sumber Mulyadi (2016:242)

Gambar 2. 1
Grafik Break Even Point

Keterangan:

- a. Sumbu X menggambarkan besarnya volume produksi atau penjualan
- b. Sumbu Y menggambarkan besarnya biaya dan penghasilan penjualan
- c. Pembuatan garis penjualan dilakukan dengan cara sebagai berikut:
 - Pada volume penjualan yang sama dengan nol dan pendapatan sama dengan nol
 - Garis lurus kemudian ditarik menghubungkan titik X- 0 dan Y-0
- d. pembuatan garis tetap dilakukan karena biaya tetap dan volume penjualan berapapun tidak mengalami perubahan dalam kapasitas tertentu
- e. impas adalah terletak pada titik potong garis pendapatan penjualan dengan garis biaya
- f. daerah sebelah kiri titik impas , yaitu bidang diantara garis total biaya dengan garis pendapatan penjualan merupakan daerah rugi, karena pendapatan penjualan lebih rendah dari total biaya. Sedangkan daerah sebelah kanan titik impas , yaitu bidang diantara pendapatan penjualan dengan garis total biaya merupakan daerah laba, karena pendapatan penjualan lebih tinggi dari total biaya

2.6 Tingkat Keamanan (*Margin Of Safety*)

2.6.1 Pengertian Tingkat Keamanan (*Margin Of Safety*)

Menurut Kasmir (2017:345) Tingkat Keamanan atau *Margin Of Safety* merupakan hubungan atau selisih antara penjualan tertentu (sesuai anggaran) dengan penjualan pada titik impas. Batas aman digunakan untuk mengetahui berapa besar penjualan yang dianggarkan untuk mengantisipasi penjualan agar tidak mengalami kerugian.

Sedangkan menurut Garrison (2014:225) Batas Keamanan *Margin Of Safety* merupakan kelebihan dari nilai penjualan dalam dolar yang dianggarkan atau aktual diatas titik impas nilai penjualan dalam dolar. Batas Keamanan merupakan jumlah penjualan yang dapat menurun sebelum kerugian mulai terjadi. Makin tinggi batas keamanan , maka makin rendah resiko untuk tidak mencapai titi impas.

2.6.2 Perhitungan tingkat Keamanan (*Margin Of Safety*)

Menurut Garrison (2014:225) menyatakan bahwa:

Rumus perhitungan *Margin Of Safety* adalah sebagai berikut:

Dinyatakan dalam unit:

$$\text{Batas Keamanan} = \text{Total Penjualan} - \text{Penjualan pada Titik Impas}$$

Dinyatakan dalam *Presentase*:

$$\text{Presentase} = \frac{\text{Margin pengaman dalam Rupiah}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Menurut Kasmir (2017:345)) menyatakan bahwa:

Rumus perhitungan *Margin Of Safety* adalah sebagai berikut:

Penjualan yang direncanakan:

$$MoS = \frac{\text{Penjualan per bujet}}{\text{Penjualan per titik impas}} \times 100\%$$

Penjualan MoS:

$$Mos = \frac{\text{Penjualan Per bujet} - \text{Penjualan per titik impas}}{\text{Penjualan per bujet}} x\%$$

Berdasarkan rumus perhitungan *Margin Of Safety* dinyatakan dalam unit, margin keamanan diperoleh dari jumlah keseluruhan penjualan dikurangi dengan penjualan impas, dengan perhitungan tersebut dapat diketahui pada tingkat berapa volume penjualan boleh diturunkan atau harus dinaikkan. Sedangkan rumus perhitungan *Margin Of Safety* dinyatakan dalam Presentase, Presentase margin pengaman diperoleh dari margin pengaman yang telah dihitung dibagi jumlah keseluruhan penjualan dikali 100%, dengan rasio margin pengaman diperoleh informasi semakin tinggi Presentase margin pengaman semakin aman tingkat penjualan begitupun sebaliknya.